

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka guna memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu membahas mengenai kerangka berpikir yang menjelaskan tentang model kemudian diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Industri

Menurut Undang-Undang RI No. 03 tahun 2014 bahwa Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bernilai ekonomis yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk jasa industri. Menurut Julianto, F.T. (2016), dalam ekonomi makro industri merupakan suatu proses produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menciptakan dan menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Sedangkan dalam ekonomi mikro industri merupakan sekumpulan perusahaan yang melakukan kegiatan sejenis atau menghasilkan barang – barang yang homogen.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri merupakan suatu proses perubahan bahan dasar menjadi barang jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud sebagian atau seluruh hasilnya untuk

dijual atau memperoleh pendapatan atau keuntungan. Menurut Badan Pusat Statistik, perusahaan atau usaha industri merupakan suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produk dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa industri merupakan suatu bidang yang mengolah bahan hasil bumi sehingga terciptanya suatu barang yang bernilai dan memiliki nilai jual yang tinggi dengan maksud untuk menjulanya dan memperoleh keuntungan serta menjadikan barang yang bermanfaat bagi yang menggunakannya.

Perusahaan industri dapat digolongkan menjadi empat golongan berdasarkan jumlah tenaga kerja, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga, dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Industri besar

Industri besar yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemeliharaan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (fit and profer test).

2) Industri sedang

Industri sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang memiliki modal yang cukup atau

sedang sampai besar, sedangkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.

3) Industri kecil

Industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 5 – 19 orang. Modal relatif kecil karena modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.

4) Industri Rumah Tangga

Industri yang memiliki jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 1 – 4 orang. Modal yang digunakan relatif kecil biasanya menggunakan modal sendiri. Serta tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga sendiri atau lingkungan sekitar.

Menurut Mubyarto (1999), Industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga. Ciri – ciri industri kecil sebagai berikut :

- 1) Kebanyakan unit – unit industrinya merupakan jenis industri rumah tangga dan industri kerajinan.
- 2) Sebagian besar tenaga kerja merupakan bagian dari keluarga sendiri yang berasal dari rumah dan kadang – kadang tidak menerima gaji. Sekalipun demikian, tenaga kerja memperoleh upah tetapi sifatnya hubungan pekerja dan pengusaha adalah tidak resmi.
- 3) Dalam proses produksi atau pengolahan teknologi yang digunakan pada umumnya masih bersifat sederhana dan sebagian besar dikerjakan oleh tangan.

- 4) Untuk bahan baku sebagian besar pengrajin memperoleh bahan baku tersebut berasal dari daerah atau tempat – tempat terdekat.
- 5) Dalam proses pemasaran, cara yang digunakan untuk menjual barang – barangnya yaitu tidak dengan cara promosi melainkan melalui perantara.

2.1.2 Usaha Konveksi

Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia atau disingkat KBLI bahwa usaha konveksi terbagi menjadi Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari tekstil dan Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari kulit. Usaha konveksi termasuk Usaha Industri, maka meskipun suatu usaha konveksi masuk dalam skala rumahan, usaha konveksi tersebut tetap termasuk dalam pengertian industri yang tertuang pada UU perindustrian.

Menurut Betty Indriastuti (2009) bahwa usaha konveksi merupakan salah satu bidang usaha pembuatan busana. Pembuatan busana dalam bidang usaha ini biasanya dilakukan secara massal dengan menggunakan ukuran standar, untuk melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukannya. Menurut Mohammad Adam Jerusalem (2011), secara spesifik usaha konveksi merupakan industri kecil skala rumah tangga yang menjadi tempat pembuatan pakaian jadi seperti kaos, kemeja, gamis, jaket, seragam sekolah dan sebagainya.

Usaha konveksi dapat disebut sebagai usaha yang *continued*, karena hasil produksinya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu busana. Sedangkan dalam proses produksinya, ukuran busana dalam usaha konveksi tidak

berdasarkan pada pesanan pelanggan, melainkan menggunakan ukuran yang telah standar seperti S, M, L, XL, XXL dan seterusnya. Menurut Rulati Satyodirgo (1979) bahwa mutu dari produksi konveksi mempunyai beberapa tingkatan, tergantung dari harga serta kualitasnya, antara lain:

1) Golongan kualitas rendah

Golongan ini mempunyai mutu produk yang kurang baik, karena banyak dijumpai jahitan yang tidak kuat dan kurang rapih, umumnya dijual di pasar, harganya murah dan cara memotong yang tidak memperhatikan arah serat kain, yang terpenting bagi pengusaha adalah menghemat bahan meskipun dengan model yang cukup menarik.

2) Golongan kualitas menengah

Golongan ini mempunyai mutu produk yang cukup baik, harga jualnya lebih tinggi dari golongan yang pertama, jahitannya lebih rapih kuat, umumnya disukai masyarakat golongan menengah. Biasanya dijual di toko pakaian jadi.

3) Golongan kualitas tinggi

Golongan ini mempunyai mutu produk yang sangat baik, kualitas bahan dan kualitasnya tinggi, umumnya disukai masyarakat golongan atas yang mempunyai selera berbusana tinggi dengan harga yang tinggi pula. Tempat penjualannya di departemen store atau butik yang bergengsi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa usaha konveksi adalah usaha yang memproduksi pakaian jadi (siap pakai) secara massal dalam skala rumah tangga dengan golongan kualitas tertentu yang diproduksi dengan model yang sama dengan ukuran standar melalui penanganan yang terorganisir.

2.1.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Bab I (Ketentuan Umum) pasal 1, dinyatakan bahwa:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Mikro memiliki kriteria asset maksimal sebesar 50 juta dan omzet sebesar 300 juta.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil memiliki kriteria asset sebesar 50 juta sampai dengan 500 juta dan omzet sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah memiliki kriteria asset sebesar 500 juta sampai dengan 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

Jadi usaha mikro kecil dan menengah atau UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) berdasarkan pada nilai asset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omzet rata-rata pertahun, dan jumlah pekerja tetap.

2.1.4 Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM)

Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM) merupakan bantuan yang diberikan pemerintah dalam bentuk uang yang diberikan kepada pelaku usaha mikro yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. BPUM ini tentunya diberikan kepada para pelaku usaha mikro yang sudah mengantongi izin baik desa maupun lembaga terkait. Pada saat pandemi COVID-19 BPUM bertujuan untuk membantu pelaku usaha mempertahankan usahanya. Program BPUM ini dilaksanakan pemerintah pada tahun 2020 sampai sekarang karena banyak sekali para pelaku usaha yang terdampak di masa pandemi yang mengakibatkan penjualan menurun drastis hingga mengancam kestabilan bisnis. Upaya yang dilakukan pemerintah memberikan BPUM sebesar Rp 2.400.000,- (dua juta empat ratus rupiah) kepada pelaku usaha yang terdampak COVID-19 baru baru ini (Republika,2020). Hal tersebut tentunya juga mempunyai maksud agar bisa digunakan untuk menambah modal kerja serta dapat digunakan semestinya.

Tujuan dari program BPUM bagi pelaku usaha mikro ini adalah membantu pelaku UMKM untuk mempertahankan usaha dan penambahan modal kerja di masa pandemi COVID-19. Hal ini tentunya sangat membantu para pelaku UMKM di tengah kondisi *new normal* ini agar dapat memulai usaha seperti semula.

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No.6 Tahun 2020 dan Surat Edaran Kementerian Koperasi dan UKM No 267/SM/VIII/2020 tentang Bantuan bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM) diantaranya:

- a) Dana BPUM disalurkan langsung ke rekening penerima BPUM
- b) BPUM diberikan kepada pelaku usaha mikro yang sedang tidak menerima kredit atau pembiayaan dari perbankan
- c) Persyaratan pelaku usaha mikro penerima BPUM:
 - Warga Negara Indonesia (WNI)
 - Memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK)
 - Memiliki Nomor Kartu Keluarga (KK)
 - Memiliki Usaha Mikro yang dibuktikan dengan surat usulan calon penerima BPUM dari pengusul BPUM beserta lampirannya yang merupakan kesatuan
 - Bukan PNS, TNI, Kepolisian, Pegawai BUMN atau BUMD
 - Tidak sedang menerima kredit atau pembiayaan dari perbankan dan KUR
 - Bagi pelaku usaha mikro yang memiliki KTP dan domisili usaha berbeda bisa melampirkan Surat Keterangan Usaha atau SKU.
 - Mengisi formulir pendaftaran yang sudah tersedia di setiap kelurahan.

- d) Apabila kouta usulan pelaku usaha mikro sudah terpenuhi sejumlah 12.000.000 (dua belas juta) pelaku usaha mikro, maka pendataan akan langsung ditutup.
- e) Pengusulan BPUM meliputi
- Dinas Koperasi dan UKM provinsi/kabupaten/kota
 - Koperasi yang telah disahkan
 - Kementerian/lembaga
 - Perbankan dan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di OJK
 - Lembaga penyalur program kreadit pemerintah (BUMN/BLU)

Untuk pengusulan ini semua persyaratan terkumpul lalu pendaftar dapat mengajukan berkas tersebut ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat di tingkat Kabupaten/Kota. Selajutnya Dinas tersebut akan menyampaikan ke Dinas Provinsi lalu dilanjutkan ke Kemenkop dan UKM Deputy Bidang Usaha Mikro.

➤ Tahapan penyaluran diantaranya:

- Pengusulan calon penerima,
- Pembersihan data dan validitas data calon penerima (dilakukan Kementerian Koperasi dan UKM),
- Penetapan penerima,
- Pencairan dan BPUM
- Laporan penyaluran.

➤ Usulan calon penerima BPUM memuat data:

- NIK
- Nama Lengkap
- Alamat tempat tinggal
- Bidang usaha
- Nomor telepon

Setelah data melalui proses pembersihan dan validitas oleh Kementerian Koperasi dan UKM, Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) akan menetapkan pelaku usaha mikro yang berhak menerima BPUM dan mencairkan dana dengan langsung ke rekening penerima BPUM atau melalui bank penyalur BPUM. Bagi yang belum memiliki rekening akan dibuatkan pada saat pencairan oleh bank penyalur (BRI, BNI dan Bank Syariah Mandiri). Tidak ada biaya administrasi dan pengembalian terhadap BPUM karena bantuan ini untuk usaha mikro merupakan dana hibah, bukan pinjaman ataupun kredit dan penerima tidak dipungut biaya apapun dalam penyaluran BPUM untuk usaha mikro.

Jadi, BPUM ini adalah bantuan yang berikan pemerintah sebanyak Rp 2.400.000,- (dua juta empat ratus rupiah) kepada pelaku usaha mikro yang memenuhi kriteria tertentu untuk membantu pelaku usaha dalam mempertahankan usahanya dan tentunya bantuan ini bertujuan untuk Pemulihan Perekonomian Nasional (PEN) guna mempercepat penanganan pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) atau menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan stabilitas sistem keuangan serta penyelamatan ekonomi nasional.

2.1.5 Produksi

2.1.3.1 Pengertian Teori Produksi

Dibawah ini penulis mengutip beberapa pengertian teori produksi berdasarkan referensi sebagai berikut :

- Menurut Sri Adiningsih (1999:3-4), produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut bertambah. *Input* dapat berupa terdiri dari barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan *output* adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi.
- Menurut Erlina Rufaidah dan Nurdin (2017:34) produksi adalah menambah nilai dari suatu benda dari keadaan sebelumnya sehingga memberikan nilai ekonomis kepada benda tersebut.
- Menurut Millers dan Meiners (2000), produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengecekan, dan pengemasan kembali atau lainnya. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*Factors Of Production*). Jadi, semua unsur yang menompang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

- Menurut Sukirno (2002:193) adalah hasil dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengelola atau memproses input sedemikian rupa.
- Menurut Beodiono dan Ramadhan (2010:19), dalam teori ekonomi yang perlu dipertimbangkan oleh setiap keputusan produsen dalam memproduksi adalah berapakah *output* yang harus di produksi dan berapa serta bagaimana kombinasi-kombinasi yang dipergunakan. Produksi adalah upaya untuk menciptakan dan menambah kemampuan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penciptaan barang dan jasa ini dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk, waktu, tempat ataupun mengkombinasikan sedemikian rupa dengan bahan lain sehingga menghasilkan barang atau jasa baru.

Jadi, dari beberapa definisi mengenai pengertian teori produksi dapat disimpulkan bahwa pengertian teori produksi adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa atau mengubah *input* (barang yang digunakan dalam proses produksi) menjadi *output* (barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi) sehingga nilai barang tersebut bertambah atau menciptakan barang dan jasa yang baru agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

2.1.3.2 Fungsi Produksi

Adapun beberapa pengertian fungsi produksi berdasarkan referensi yang dikutip oleh penulis yaitu sebagai berikut :

- Menurut Mankiw (2006:336), fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah *input* dan jumlah *output* suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Analisis fungsi produksi sering digunakan untuk mengetahui informasi sumber daya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja, dan modal dapat dikelola dengan baik agar produksi maksimum dapat diperoleh. Oleh karena itu dalam fungsi produksi dikenal istilah faktor ketidakpastian (*uncertainty*) dan resiko (*risk*). Besarnya tingkat faktor ketidakpastian ini akan menentukan besarnya resiko yang dihadapi (Soekartawi, 2003:151).
- Menurut Boediono dalam Ramadhan (2010:20), dalam teori ekonomis diambil pula suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut : *The Law of Diminishing Return*. Hukum ini mengatakan bahwa bila suatu macam *input* ditambah penggunaannya sedang *input-input* yang lain tetap maka tambahan *output* yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila *input* tersebut terus ditambahkan satu unit.
- Menurut Soeratno (2003:121), fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi)

penggunaan *input* dan *output* per satuan waktu. Secara umum fungsi produksi dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Q = tingkat output

X = berbagai jumlah input yang digunakan

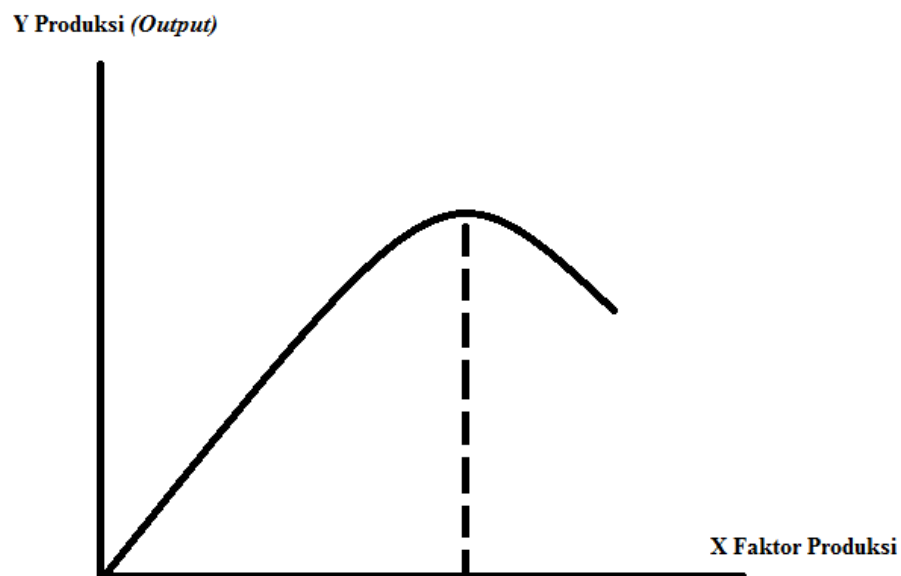
Penggunaan fungsi produksi tertentu dapat menunjukkan jumlah *output* maksimum yang dapat dihasilkan dengan sejumlah *input* tertentu atau menghasilkan tingkat *output* tertentu dengan jumlah *input* yang minimum dan menggunakan teknologi tertentu.

- Menurut Soekarwati (1990), fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya dalam bentuk input. Secara matematis, hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Persamaan diatas menjelaskan bahwa hubungan X dan Y dapat diketahui dan sekaligus hubungan X_i , X_n dan X lainnya juga dapat diketahui. Penggunaan dari berbagai macam faktor-faktor tersebut diusahakan untuk menghasilkan atau memberikan hasil maksimal dalam jumlah tertentu. Menurut Mubyarto (1989), dalam produksi pertanian, misalnya produksi padi, maka produksi fisik dihasilkan oleh kombinasi beberapa faktor produksi sekaligus tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah

faktor-faktor produksi itu salah satu faktor produksi kita anggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor-faktor produksi lainnya dianggap konstan. Maka dapat dilihat dari Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Fungsi Produksi

- Menurut Soekartawi dan Ramadhan (2010), dalam pembahasan teori ekonomi produksi, penelitian yang banyak diminati dan dianggap penting adalah kajian fungsi produksi ini. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal antara lain:
 - 1) Dengan fungsi produksi, maka diketahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) secara langsung dan hubungan tersebut lebih mudah dimengerti.
 - 2) Dengan fungsi produksi maka diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependen variable*), dengan variabel yang menjelaskan (*independent variable*), sekaligus mengetahui hubungan antara variabel penjelas.

Jadi, dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah *input* dan jumlah *output* suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*).

2.1.3.3 Fungsi Produksi Cobb-Douglass

Menurut Purwaningsih (2010), fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi yang melibatkan dua variabel atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut variabel dependen yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen yang menjelaskan (X). Secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} = a \prod X_i^{b_i} e^u \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y = output (variabel dependen)

X = input (variabel independen)

a, b = besaran yang akan diduga

u = kesalahan (disturbance term)

e = logaritma natural

Perlindungan terhadap fungsi produksi tersebut, dilakukan dengan mengubah persamaan menjadi bentuk linier berganda yaitu dengan cara melogaritmakan semua variabel. Misal dua input X_1 dan X_2 , ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1 X_2) \text{ dan } Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u \dots\dots\dots(3)$$

Logaritma dari persamaan diatas menjadi :

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + v \dots\dots\dots(4)$$

$$Y^* = a^* + b_1 X_1^* + b_2 X_2^* + v^* \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

$$Y^* = \log Y$$

$$X^* = \log X$$

$$v^* = \log v$$

$$a^* = \log a$$

Persamaan (5) diselesaikan dengan cara regresi berganda. Nilai b_1 dan b_2 pada fungsi produksi Cobb-Douglas menunjikan elastisitas input (X_1 dan X_2) terhadap output (Y).

Menurut Purwaningsih (2010), persyaratan yang harus dipenuhi dalam menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas adalah, sebagai berikut :

- 1) Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (infinite).
- 2) Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non neutral difference in the respective technologies*). Ini artinya, kalau fungsi Cobb-Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan apabila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model (misal dua model), maka perbedaan model tersebut pada intersep dan bukan pada pemilihan garis (*slope*) model tersebut.
- 3) Setiap variabel X adalah *perfect competition*.
- 4) Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim sudah tercakup pada faktor kesalahan.

Menurut Purwaningsih (2010), fungsi Cobb-Douglas sering digunakan dalam penelitian ekonomi karena :

- 1) Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain.
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien yang sekaligus juga menunjukkan saran elastisitas.
- 3) Besaran elastisitas tersebut sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *returns to scale*, yaitu penjumlahan dari besaran elastisitas tersebut.

2.1.3.4 Pendapatan

Menurut Mankiw (2006), pendapatan adalah total penerimaan yang dimiliki suatu unit usaha yang diperoleh dari hasil penjualan output. Penerimaan total adalah output dikali harga jual, dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = *total revenue* (total pendapatan)

P = harga jual barang

Q = *output*

2.1.3.5 Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2006), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Jenis-jenis biaya produksi antara lain :

1) Total Fixed Cost (TFC)

Total Fixed Cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Contohnya biaya tetap total antara lain membeli mesin, mendirikan bangunan pabrik, sewa gedung dan sebagainya.

2) Total Variabel Cost (TVC)

Total Variabel Cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Contoh biaya berubah total antara lain biaya tenaga kerja, biaya untuk bahan mentah, dan sebagainya.

3) Total Cost (TC)

Total Cost adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Dengan demikian total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

4) Average Fixed Cost (AFC)

Average Fixed Cost adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output. Apabila biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut. Dengan demikian rumus untuk menghilangkan biaya tetap rata-rata adalah :

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

5) Average Variabel Cost (AVC)

Average Variabel Cost adalah semua biaya-biaya lain yang dibebankan pada setiap unit output selain AFC. Apabila biaya-biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut. Biaya berubah rata-rata dihitung dengan rumus :

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

6) Average Total Cost (ATC)

Average Total Cost adalah biaya yang meliputi keseluruhan biaya yang digunakan untuk menghasilkan setiap unit produksi. Biaya total rata-rata dihitung dengan rumus :

$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

7) Marginal Cost (MC)

Marginal Cost adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit. Biaya marginal dapat dihitung dengan rumus :

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

2.1.6 Profit

Perusahaan pada umumnya menginginkan tingkat *profit* yang optimum, karena dengan adanya *profit* maka manajemen dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan terus berjalan atau justru harus berhenti dan juga ukuran yang sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat *profit* yang diperoleh. *Profit* merupakan salah satu tujuan utama disebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Secara teoritis *profit* merupakan konmpesasi atau risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin besar resiko, *profit* yang diperoleh harus semakin besar.

Di bawah ini penulis mengutip beberapa pengertian profit berdasarkan referensi sebagai berikut:

- Menurut Bone dan Kurtz dalam Dhaneswara (2010), *profit* adalah imbalan yang diterima para pelaku bisnis atas kesediannya resiko dalam memadukan manusia, teknologi dan informasi dalam penciptaan dan pemasaran barang yang diinginkan serta jasa yang memuaskan.
- Menurut Samuelson dalam Dhaneswara (2010), *profit* dibedakan atas *profit* usaha (*business profit*) dan *profit* ekonomi (*economic profit*). *Profit* usaha merupakan pendapatan sisa yaitu penerimaan penjualan dikurangi biaya sedangkan *profit* ekonomi pendapatan setelah biaya uang (nominal) maupun biaya yang bersifat implitis atau bisa disebut *profit* usaha dikurangi biaya implisit (manajemen atau tenaga kerja yang tidak terbayar).
- Menurut Rahardja, Pratama (2008), *profit* dapat didefinisikan dengan dua cara yaitu, *profit* dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan investor sebagai hasil penanam modalnya setelah dikurangi biaya – biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sedangkan *profit* dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya. *Profit* atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan.
- Menurut Soeharno (2007:109), profit adalah selisih jumlah penerimaan yang diterima perusahaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Secara umum dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = *Profit* (keuntungan)

TR = Total *Revenue* (penerimaan total) = harga dikalikan dengan jumlah yang dijual

TC = Total *Cost* (biaya total)

Profit akan diperoleh jika nilai Π positif ($\Pi > 0$) dimana $TR > TC$. Semakin besar selisih jumlah penerimaan (TR) dan biaya (TC), maka semakin besar *profit* yang diperoleh perusahaan. Profit maksimum diperoleh jika perbedaan TR dan TC paling besar dan kombinasi tingkat output dan biaya marginal.

Jadi, dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa *profit* merupakan pendapatan sisa yang diterima oleh para pelaku bisnis dari total pendapatan penjualan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat produksi.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian – penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian – penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Novindra, Bonar M.Sinaga,Sri Haryanto, Bernard B. De Rosari, Hastuti, Ferdy Adif I. Fallo dan Dea Amanda. Dengan Judul "Dampak Bantuan Penanggulangan/ Pengetasan Kemiskinan Terhadap Produksi, Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani" (2019)	Dampak bantuan pemerintah dan menggunakan analisis keuntungan/ pendapatan	- Analisis Pendapatan - Analisis Pengeluaran Rumah Tangga	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan/ keuntungan usaha ternak sapi di 4 Desa sebesar Rp 2.227.260.64 - Rata-rata pangsa pendapatan usaha dari 4 desa yang mengandalkan pendapatan rumah tangga yang lebih besar yaitu dari bersumber usahatani (ternak dan tanaman) sebesar 48.47% dan usaha non pertanian (46.25%) - Rata-rata pangsa pengeluaran investaso tertinggi adalah investasi rumah tangga yaitu 22.49%.	Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumber Daya dan Lingkungan JAREE 2 (2019) 88-99
2	I Ketut Arnawa , I B Purnama dan Gede Mekse Korri Arisena Dengan Judul "Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali" (2016)	Dampak bantuan pemerintah dan menggunakan Analisis Keuntungan	-Membuktikan rata-rata pendapatan nelayan berbeda nyata secara statistik dilakukan uji dengan persamaan ekonometrika dan mengestimasi rata-rata pendapatan nelayan lalu penelitian ini menggunakan Ordinary Least Square OLS	- Rata-rata pendapatan nelayan yang mendapatkan bantuan Rp 323.486,81/satu kali produksi/melaut atau 6.469.736,20/bulan - Rata-rata pendapatan nelayan tanpa mendapatkan bantuan Rp 315.200,93/satu kali produksi/melaut atau 6.304.018,60 /bulan - Dampak dari bantuan ini tentunya meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 2,6287% tidak berbeda nyata.	Jurnal Manajemen Agribisnis ISSN: 2355-0759 Vol. 4, No. 1, Mei 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Rifda Zahra Afifah, Achma Hendra Setiawan Dengan Judul “Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro Oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang (Studi Kasus: KPUM Di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah)” (2012)	Laba atau Keuntungan	Uji Wilcoxon	Kredit yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dapat membantu meningkatkan modal usaha, omzet penjualan dan laba para pelaku usaha mikro di Kelurahan Pekunden yang dilihat dari perbedaan variabel modal usaha, omzet penjualan dan laba antara sebelum dan sesudah mendapatkan kredit yaitu modal usaha naik 55,87%, omzet penjualan naik 22,22% dan laba naik 44,12%.	Diponegoro Journal Of economics Volume 1, No.1 Tahun 2012 Halaman 1-15
4	Annisa Ulfa Siregar Dengan Judul “Analisis Perkembangan Usaha Mikro Kecil & Menengah (UMKM) setelah memperoleh pembiayaan Mudharabah (Studi Kasus : Koperasi Syariah Mitra Niaga)” (2018)	Adanya perbedaan keuntungan atau <i>profit</i> UMKM sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan dari Koperasi Syariah Mitra Niaga.	Perbedaan modal dan omzet UMKM sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan dari Koperasi Syariah Mitra Niaga dan Uji paired sample t-test	Perkembangan UMKM setelah memperoleh pembiayaan variabel modal, omzet serta keuntungan mengalami peningkatan.	Annisa Ulfa Siregar. Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2018
5	Muhamad Karim Dengan Judul “Analisis Dampak Bantuan Langsung PUMP Perikanan Tangkap Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat Tahun 2011” (2016)	Dampak Bantuan Pemerintah	Data diperoleh melalui metode <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) dan menggunakan dampak analisis kebijakan <i>Regulatory Impact Assessment</i> (RIA)	<ul style="list-style-type: none"> - Problem kebijakan dan implementasi pedoman PUMP perikanan - Dampak bantuan program nelayan yang memiliki asset sarana produksi akan mendapatkan tambahan sedangkan buruh nelayanyang memiliki asset sarana produksi yang semulz belum memilikinya - Merevisis petunjuk teknis program penyaluran bantuan dengan dibuat lebih sederhana dan fleksibel. 	Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan ISSN: 2355-6226 E-ISSN: 2477-0299 Vol. 3 No. 3, Desember 2016: 228-247

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Nuniek Dewi Pramanik Dengan Judul “Dampak Bantuan Paket Sembako dan Bantuan Langsung Tunai Terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Padalarang Pada Masa Pandemi COVID-19” (2020)	Dampak Bantuan Pemerintah	Kelangsungan Hidup Masyarakat Padalarang	Uji bantuan sembako dan blt sangat berpengaruh, sudah seharusnya pemerintah Kota Padalarang meningkatkan bantuan tersebut secara tepat, akibat pandemi COVID-19 menyebabkan masyarakat tidak memperoleh uang untuk membiayai kehidupan mereka	Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora E-ISSN 2686-5661 Vol. 01 No. 12 Juli 2020
7	Juniarsih, Nixia Tenriawaru dan Siti Nurani Surajuddin Dengan Judul “Dampak Kebijakan Subsidi Benih Jagung Terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Provinsi Sulawesi Selatan” (2013)	Bantuan Pemerintah berupa subsidi berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan pendapatan/Keuntungan	Analisis yang dilakukan menggunakan metode PAM (<i>Policy Analysis Matrix</i>)	- Dampak kebijakan subsidi jagung terhadap peningkatan produksi dan pendapatan adalah produksi dikedua Kabupaten mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak dimulai program BLBU - Pendapatan petani dilihat dari keuntungan privat, Kab Bantaeng keuntungan pripat sebesar Rp 2.472.079 dan Kab. Maros sebesar Rp 3.578.547. Jadi, usahatani jagung layak dikembangkan dikedua Kabupaten.	Jurniarsih, SP, Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, 90245
8	Ariyano Alfa Randi Siwu, Juliana Ruth Mandei dan Eyverson Ruauw Dengan Judul “Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kaunera Kecamatan Sonder” (2018)	Bantuan Pemerintah untuk sarana produksi pertanian terhadap pendapatan	Analisis uji beda rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan	Terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan, berdasarkan uji-t, antara sebelum dan sesudah menerima program bantuan dimana pendapatan petani sesudah menerima bantuan lebih besar dari pada sebelumnya. Jadi program bantuan memberikan dampak positif karena meningkatkan pendapatan petani.	Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 14 Nomor 3, September 2018 : 347-354

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Dorce Novita Kadim, Vecky AJ. Masinambouw dan Jeline I. Sumual Dengan Judul “Pengaruh Jumlah Produksi, Pengalaman Usaha Dan Jenis Kelamin Terhadap Pendapatan Usaha Tukang Jahit Di Presiden Shopping Center Kecamatan Wenang Kota Manado” (2017)	Jumlah produksi	- Pengalam-an usaha - Jenis Kelamin - Purposive Sampling	- Secara simultan jumlah produksi, pengalaman usaha dan jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan. - Uji F tingkat signifikansi $0,026 < 0,05$ - Uji t, jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan tingkat signifikansi $0,005 < 0,05$, pengalaman usaha berpengaruh negatif terhadap pendapatan tingkat signifikansi $0,299 > 0,05$ dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pendapatan	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 17 No. 02 Tahun 2017
10	Anava Salsa Nr Savitri, Ahmad Ulil Albab Al Umar, Ana Fitriani, Muammar Tafiqi Lutfi Mustofa dan Yusvita Nena Arinta Dengan Judul “Dampak Dan Strategi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Masa Pandemi Dan Era New Normal” (2020)	Bantuan Pemerintah perlu dimasa pandemi COVID-19	Menggunakan studi empiris dengan pendekatan kualitatif. Data sekunder	UMKM terdampak sangat besar pada masa pandemi ini, dan UMKM mendapat perhatian khusus dari pemerintah sehingga dapat membantu permasalahan yang dialami UMKM seperti pemberian BLT UMKM . dan kedepannya dapat menerapkan strategi baru guna meminimalisir dampak adanya pandemi ini	Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 1 No. 7 Desember 2020
11	Thithut Laksono Handito Dengan Judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Pada Klaster Industri Pengolahan Kopi Di Kabupaten Temanggung” (2011)	Keuntungan Usaha	Modal usaha, pengalaman usaha, teknologi dan jangkauan pemasaran	- Analisis regresi linier berganda secara bersama-sama Modal usaha, pengalaman usaha, teknologi dan jangkauan pemasaran mempengaruhi keuntungan dengan tingkat signifikansi 10% - Uji t : Modal usaha, pengalaman usaha, teknologi dan jangkauan pemasaran berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha	Perpustakaan.uns.ac.id atau digilib.uns.ac.id Universitas Sebelas Maret 2011

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Sayyida Dengan Judul “Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan” (2014)	Laba perusahaan/keuntungan/profit	Biaya produksi	Secara simulas biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan overhead pabrik berpengaruh terhadap laba perusahaan dengan pengaruh negatif. Semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah laba yang diperoleh dan yang paling kuat pengaruhnya adalah biaya bahan baku	Jurnal “Performance” Bisnis dan Akuntansi Vol. IV No. 1 Maret 2014
13	Eynger G Talakua Dengan Judul “Optimasi Faktor Produksi Untuk Maksimasi Keuntungan Usaha Budi Daya Rumput Laut Di Desa Sathean Kecamatan Kei Kecil” (2017)	Keuntungan Usaha	Faktor-faktor produksi (luas area, modal kerja dan penggunaan bibit)	Alokasi faktor produksi yang optimal untuk tiap kegiatan produksi budi daya rumput laut adalah penggunaan luas area budi daya seluas 7.058 m ² , penggunaan modal kerja sebesar Rp 891.907,1 penggunaan bibit sebanyak 157,47 kg, dan penggunaan tenaga kerja sebanyak 1.403 HOK, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh usaha ini sebesar Rp 5.010.716,- tiap kegiatan budi daya rumput laut	J. Sosek KP Vol. 12 No. 1 Juni 2017: 45-56

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan penulis relatif berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Maka dari itu mengacu pada teori yang ada dan penelitian sebelumnya, dalam penelitian sebelumnya dari I Ketut Arnawa , I B Purnama dan Gede Mekse Korri Arisena dengan judul “Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali” dengan hasil Rata-rata pendapatan nelayan yang mendapatkan bantuan Rp 323.486,81/satu kali produksi/melaut atau 6.469.736,20/bulan dan rata-rata pendapatan nelayan tanpa mendapatkan bantuan Rp 315.200,93/satu kali produksi/melaut atau 6.304.018,60 /bulan. Dampak dari bantuan ini tentunya meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 2,6287% tidak berbeda nyata. Jadi penelitian sebelumnya pendapatan nelayan mengalami peningkatan.

Garis besar penelitian ini yaitu hubungan antara jumlah produksi usaha konveksi terhadap *profit* sebelum dan sesudah memperoleh fasilitas program BPUM di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

Bukan hanya sebelum pandemi dalam situasi pandemi juga usaha mikro, kecil dan menengah khususnya usaha konveksi tidak lepas dari sarana pengolahan atau produksi suatu bahan menjadi barang jadi, dan suatu produksi tersebut menjadi salah satu penentu kualitas hasil produksi atau output yang dihasilkan. Karena keadaan pandemi ini membuat para pelaku usaha konveksi mengalami kesulitan dalam memproduksi kembali sebab penurunan daya beli masyarakat berpengaruh sekali terhadap produksi. Oleh karena itu, hasil penjualan mengalami penurunan dan mengakibatkan menurunnya produksi karena pemasukannya tidak stabil dan juga para pelaku usaha konveksi ini kesulitan dalam biaya produksi. Maka dimasa pandemi seperti ini bantuan dari pemerintah untuk para pelaku

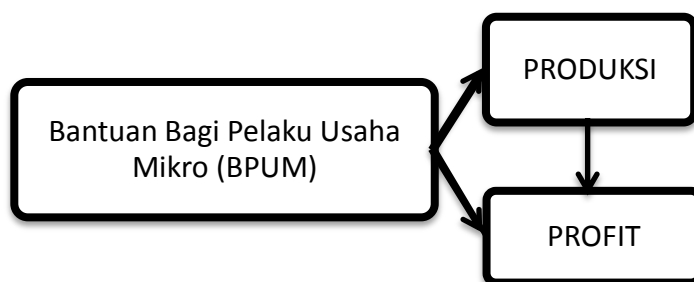
usaha mikro sangat diperlukan untuk membantu setiap usaha khususnya usaha konveksi dalam memproduksi kembali. Dengan adanya program BPUM diharapkan bagi para penerimanya digunakan sebaik mungkin dan semestinya untuk kembali memproduksi barang dan pemerintah maupun penerima program BPUM dapat melihat dan mengetahui dampak atau perbedaan apa saja yang diperoleh dari adanya bantuan tersebut untuk memproduksi kembali seperti sebelum terjadinya pandemi COVID-19.

2.2.1 Hubungan Antara Jumlah Produksi dan *Profit*

Adanya program BPUM bagi pelaku usaha konveksi ini dapat meningkatkan jumlah produksi suatu usaha, yang akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh oleh setiap usaha konveksi. Dimana ketika modal produksi ditingkatkan maka akan menambah jumlah produksi yang nantinya akan mempengaruhi tingkat keuntungan atau *profit* yang diperoleh. Dengan kata lain semakin besar modal produksi yang dikeluarkan maka jumlah produksi yang dihasilkan juga akan semakin besar yang pada akhirnya meningkatkan *profit* usaha. Sebaliknya, modal produksi yang meningkat namun tidak diimbangi dengan peningkatan keuntungan maka akan mengakibatkan kerugian bagi usaha konveksi tersebut. Dengan demikian setelah menggunakan fasilitas program BPUM jumlah produksi memiliki hubungan positif dengan *profit* atau keuntungan. Karena penelitian sebelumnya berbeda maka dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dorce Novita Kadim, Vecky AJ. Masinambouw dan Jecline I. Sumual dengan judul “Pengaruh Jumlah Produksi, Pengalaman

Usaha Dan Jenis Kelamin Terhadap Pendapatan Usaha Tukang Jahit Di Presiden Shopping Center Kecamatan Wenang Kota Manado” pada tahun 2017. Dimana penelitian terdahulu ini pengaruh jumlah produksi usaha tukang jahit terhadap pendapatan mengalami kenaikan dengan tingkat signifikansi $0,005 < 0,05$. Oleh karena itu apabila pendapatan mengalami kenaikan tentunya keuntungan atau *profit* usaha tersebut mengalami kenaikan pula.

Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2 yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diduga terdapat pengaruh jumlah produksi terhadap *profit* usaha konveksi di Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya berbeda antara sebelum dan sesudah memperoleh fasilitas program BPUM.